

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era persaingan bisnis yang semakin ketat dengan adanya berbagai kemajuan teknologi, perusahaan berlomba-lomba mencapai kinerja keuangan yang lebih baik agar mampu mempertahankan bisnisnya. Pencapaian kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu hal yang memiliki peran penting dalam menarik minat investor. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan mampu memberikan hasil investasi yang menguntungkan. Bukan hanya investor, tetapi kinerja keuangan juga menjadi acuan utama manajemen untuk mengambil keputusan internal perusahaan yang tepat dan strategis bagi kelancaran operasional perusahaan. Penilaian perkembangan kinerja keuangan perusahaan perlu dilakukan dengan melihat perbandingan tahun-tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profitabilitas menjadi salah satu aspek dalam pengukuran kinerja keuangan (Nofianto & Agustina, 2014).

Investor sebagai pihak yang menanamkan modal kepada perusahaan tentunya mengharapkan imbal balik yang besar dengan risiko yang minim. Maka dari itu, investor lebih memilih perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dan konsisten melaporkan laba. Kendati demikian, tentu beberapa perusahaan tidak bisa mempertahankan situasi tersebut, naik turunnya kinerja tidak mampu dihindari karena disebabkan oleh berbagai faktor. Seperti halnya perusahaan yang terdaftar

di indeks IDX80 yang selama beberapa tahun ini kinerjanya berfluktuasi. Perusahaan dalam indeks tersebut merupakan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental yang perusahaan yang baik (Indonesia Stock Exchange, 2019). Meskipun dipilih dari perusahaan yang terbaik, nyatanya jika dibandingkan dengan indeks lainnya, seperti LQ45 dan JCI (*Jakarta Composite Index*), performa *return* saham IDX80 berada di bawah dan cenderung menurun. Berikut disajikan perbandingan *return* saham indeks IDX80, LQ45 dan JCI dari tahun 2015-2022.

Tabel 1. 1
Return Saham Indeks IDX80, LQ45, dan JCI 2015-2022 (Kuartal I)

Tahun	IDX80	LQ45	JCI
2015	-13.8%	-11.9%	-12.1%
2016	14.2 %	11.7%	15.3%
2017	17.8%	22.0	20.0
2018	-6.7%	-9%	-2.5%
2019	2.6%	3.2	1.7%
2020	-5.7%	-7.8%	-5.1%
2021	-2.6%	-0.4%	10.1%
2022	-0.7%	-0.6%	4.1%
Jumlah	5.1%	7.2%	31.5%
Rata-rata	0.63%	0.9%	3.93%

(Sumber : (www.idx.co.id))

Berdasarkan tabel.1 di atas menunjukkan bahwa IDX80 memiliki nilai *return* rata-rata sebesar 0.63% yang mana lebih rendah dibandingkan dengan nilai *return* rata-rata LQ45 yaitu 0.9% dan JCI sebesar 3.93%. Hal tersebut berarti bahwa kinerja perusahaan yang terdaftar pada indeks IDX80 lebih kecil dibandingkan kedua indeks tersebut. *Return* saham IDX80 mengalami penurunan dari 2.6% menjadi -5.7% di tahun 2019. Di tahun 2021 tetap terjadi *return* saham negatif, namun terus bisa meningkat di tahun 2022 walaupun hasilnya negatif. Hal tersebut berarti terdapat risiko pengembalian kepada investor karena signifikannya fluktuasi

yang terjadi pada indeks IDX80. Berbanding terbalik dengan investor yang mana cenderung mengharapkan tingkat pengembalian investasi yang signifikan mengalami peningkatan dengan risiko rendah.



Gambar 1. 1
Pergerakan Harga Saham Indeks IDX80 2019- 2022
(Sumber: www.google.com,2024)

Dilihat dari grafik yang tersedia di Gambar 1.1 memberikan tanda bahwa performa atau kinerja dari indeks IDX80 yang dilihat dari harga saham kedepannya akan mengalami perkembangan yang stagnan atau bahkan menurun. Hal tersebut dapat dilihat dari kinerja di tahun 2019-2022 yang telah dapat menembus *all time high* di tahun 2022 yang mencapai harga 152.650. Walaupun telah berhasil mencapai ATH, nyatanya penurunan harga saham kembali terjadi tidak berselang lama. Maka dari itu, kedepannya dapat diprediksi bahwa harga saham IDX80 akan mengalami kecendrungan penurunan atau pergerakan yang stagnan. Oleh karena itu, strategi peningkatan kinerja keuangan harus dilakukan oleh perusahaan-perusahaan IDX80 agar mampu bersaing dengan indeks lainnya. Faktor lain yang mampu memprediksikan adanya penurunan kinerja saham di masa depan adalah

adanya fenomena yang mampu memengaruhi aktivitas di pasar modal. Salah satunya yaitu melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika (Ernayani, 2015).

Menurut (Lestari *et al.*, 2016) pergerakan harga saham searah dengan kinerja emiten, apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang didapat dan dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Kinerja saham yang cenderung menurun dapat mencerminkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan yang dilihat dari pelaporan laba atau pendapatannya juga kurang baik, hal tersebut terjadi karena tingkat kepercayaan investor yang melemah dan mampu mengakibatkan melesunya harga saham. Berdasarkan Gambar 1.1 telah menunjukkan bahwa harga saham indeks IDX80 mengalami fluktuasi harga saham dari tahun 2019 hingga 2022 yang cenderung memperlihatkan penurunan dan hal tersebut juga mengindikasikan rata-rata kinerja keuangan perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX80 mengalami penurunan.

Perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX80 apabila dilihat kinerja keuangannya dari rasio profitabilitasnya yaitu ROA (*return on asset*) terdapat beberapa yang memiliki kinerja cukup bagus dan bahkan meningkat secara signifikan. Hal yang menyebabkan harga saham IDX80 menurun dan kinerja sahamnya tidak sebagus indeks lainnya adalah perusahaan-perusahaan yang memiliki kinerja keuangan cenderung turun dari tahun ke tahunnya sehingga memengaruhi kinerja indeks IDX80. Berikut disajikan kinerja keuangan beberapa perusahaan yang tergabung dalam IDX80 dari tahun 2019-2022.

Tabel 1.2
Kinerja Keuangan Perusahaan IDX80

No	Kode Saham	Nama Emiten	ROA (dalam persentase)			
			2019	2020	2021	2022
1	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0,12	0,12	0,1	0,07
2	GGRM	Gudang Garam Tbk.	13.8	9.8	6.7	3.14
3	INCO	Vale Indonesia Tbk	2.6	3,58	6.70	7.54
4	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	15,54	9,92	21,89	27,71
5	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	3	3,58	2,5	2,85
6	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	36.1	34.8	29.1	28.7

(Sumber : data diolah,2024)

Enam perusahaan pada tabel 1.2 mengalami fluktuasi pada kinerja keuangannya yang dilihat dari nilai ROA. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk mengalami peningkatan ROA yang paling tinggi dibanding lainnya, sedangkan Gudang Garam Tbk mengalami penurunan nilai ROA dari tahun 2019 hingga 2022. Perusahaan-perusahaan yang mengalami penurunan kinerja harus mampu untuk mengubah strateginya dalam meningkatkan laba yaitu dengan melihat bagaimana ketertarikan ataupun kebutuhan investor saat ini. Para investor memiliki perhatian lebih terhadap keterkaitan antara investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan dan isu-isu lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan yang baik (Seth et al., 2001). Keadaan tersebut dapat tergambarkan dari perbandingan indeks saham dengan kriteria ESG yaitu SRI-Kehati dan IDX80 yang tidak mengklasifikasikan ESG pada kriterianya. Harga saham tertinggi indeks SRI-Kehati menyentuh harga IDR 429,97 sedangkan IDX80 hanya bisa mencapai harga IDR 152,65.

Pemanasan global telah menjadi isu yang memiliki prioritas tinggi di mata dunia. (Z. Chen, 1997) menyatakan bahwa aktivitas ekonomi selama ini menjadi salah satu pemicu pemanasan global akibat dari emisi gas rumah kaca yang dihasilkan. Perhatian serius masyarakat dan para pembuat kebijakan yang tertuju

pada isu perubahan iklim yang disebabkan oleh peningkatan emisi karbon perusahaan. Perkembangan industri berkolerasi positif terhadap peningkatan emisi sebagai akibat dari aktivitas operasi perusahaan (Safutri *et al.*, 2023).

Menurut *World Research Institute* (WRI), Indonesia termasuk dalam daftar sepuluh negara penyumbang karbon terbanyak di dunia yang menduduki peringkat ke-6 pada tahun 2014. Di tahun 2022, menurut data *European Commission*, volume emisi gas rumah kaca Indonesia mencapai 1,24 gigaton, sekitar 2,3% total emisi gas rumah kaca global. Emisi GRK Indonesia meningkat 10% dibanding tahun sebelumnya, sekaligus menjadi rekor tertinggi baru dan juga menjadi peningkatan tahunan terbesar dibanding negara lainnya. Peningkatan tersebut lebih banyak berasal dari eksploitasi bahan bakar fosil (Ahdiat, 2023). Selain itu, berdasarkan BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika) Indonesia telah terkena dampak pemanasan global dan perubahan iklim seiring dengan peningkatan GRK di tahun 2023 dan akan terus berlanjut (Bestari, 2024). Perubahan iklim memberikan dampak yang luas dalam berbagai segi kehidupan bukan hanya lingkungan saja tetapi aktivitas manusia bahkan memengaruhi kesehatan serta kesejahteraan penduduk di seluruh dunia. Pelestarian lingkungan yang tidak dilakukan dengan tepat akan menimbulkan bencana (Anggraeni, 2015). Bencana-bencana tersebut dapat menyebabkan terganggunya aktivitas manusia dan rantai operasional perusahaan. Ketika rantai operasional perusahaan terganggu, maka perekonomian perusahaan bahkan perekonomian negara juga dapat terganggu.

Dari dampak negatif yang disebabkan oleh perubahan iklim tersebut, nyatanya masih terdapat banyak perusahaan yang kurang memperdulikan bagaimana kegiatan operasional mereka berdampak terhadap lingkungan dan sosial

sekitarnya (Meiyana & Aisyah, 2019). PT Pajitex yang sebelumnya juga sudah terbukti melakukan pencemaran atas dumping limbah, akan tetapi putusan tersebut tidak memberikan efek jera dan pabrik PT Pajitex masih mengeluarkan asap hitam (WALHI, 2022). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengungkapkan terdapat puluhan perusahaan yang telah ditindak akibat melakukan pencemaran lingkungan, total sekitar 50 perusahaan di wilayah Jabodetabek yang telah ditindak oleh KLHK (Nugraha, 2023).

Dampak negatif terhadap lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas operasional perusahaan mengakibatkan masyarakat sekitar dan bahkan dunia merasakan akibatnya. Ditambah lagi dengan oknum-oknum perusahaan yang mengabaikan dampak negatif aktivitasnya. Maka dari itu, pemerintah membentuk peraturan yang menyatakan bahwa perseroan terbatas (PT) diwajibkan untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Peraturan pemerintah yang mengatur mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan pada PP No.40 Tahun 2012, menyatakan bahwa perusahaan sebagai objek hukum bertanggung jawab akan sosial dan lingkungan bagi perseoran yang kegiatan usahanya berdampak pada fungsi dan kelestarian sumber daya alam. Peraturan tersebut mengatur bahwa setiap aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan yang telah dilakukan dimuat dalam laporan tahunan perusahaan.

Ketertarikan investor akan produk-produk *go green* dalam sekuritas dapat dilihat dengan adanya peluncuran beberapa indeks baru oleh BEI yang menekankan pada perusahaan dengan intensitas emisi karbon yang rendah dan juga perusahaan yang memiliki penilaian ESG baik. Selain indeks SRI-KEHATI yang diluncurkan sejak 2009 lalu, Bursa Efek Indonesia telah mengeluarkan beberapa indeks “*go*

green” lainnya yaitu IDX ESG Leaders yang diluncurkan pada tahun 2020, ESG Quality 45 IDX KEHATI di tahun 2021, dan IDX LQ45 *Low Carbon Leaders* pada tahun 2022. Melihat bertambahnya daftar indeks yang didasari konsep ramah lingkungan ini menunjukkan bahwa investor Indonesia maupun asing telah mempertimbangkan pendanaannya kepada perusahaan-perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik dan juga kinerja lingkungan yang baik pula. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa investor yang selaku *stakeholder* memiliki *concern* terhadap bagaimana perusahaan berkontribusi dalam upaya pengurangan emisi GRK, pencemaran lingkungan dan terkait masalah lingkungan lainnya. Semakin beragamnya pilihan bagi investor yang ingin terjun pada saham-saham berbasis ESG, maka semakin banyak juga investor yang mempertimbangkan faktor ESG di samping faktor lainnya ketika memilih investasi yang cocok. Perusahaan yang sedikit banyaknya berkontribusi atas masalah lingkungan tersebut berkewajiban untuk menerapkan kegiatan yang efektif untuk mengurangi kerusakan lingkungan (Indriastuti & Chariri, 2021).

Penting bagi perusahaan untuk beralih menginvestasikan modalnya ke dalam bahan baku, teknologi, energi yang ramah lingkungan karena hal yang menarik perhatian investor saat ini adalah bagaimana keterlibatan perusahaan dalam bertanggung jawab akan dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat aktivitas operasinya. Aktivitas tersebut dikenal dengan nama *green investment*. Perusahaan diharuskan untuk meminimalisir produksi dengan polusi tinggi dan konsumsi energi. Hal tersebut dikarenakan saat ini ekonomi pasar bergerak menuju arah ekonomi berkelanjutan. Perusahaan juga mampu mengambil inisiatif untuk

melakukan investasi ramah lingkungan dan menyediakan produk yang ramah lingkungan untuk pasar (Y. Chen & Ma, 2021)

Apabila kepercayaan *stakeholder* telah terbentuk akan adanya pengungkapan terkait perusahaan melaksanakan aktivitas operasi dengan mempertimbangkan dampaknya bagi lingkungan maka perusahaan akan mendapatkan lebih banyak profit dari *green investment*. Riset terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh *green investment* terhadap kinerja keuangan perusahaan juga mendapati hasil yang serupa. *Green investment* pada perusahaan manufaktur di Indonesia dapat meyakinkan publik, manajemen dan investor melalui aktivitas lingkungan perusahaan seperti penggunaan energi baru dan laporan tahunan perusahaan untuk mengurangi emisi karbon selama proses produksi perusahaan. Penerapan *green investment* mampu meningkatkan reputasi dan keunggulan kompetitif perusahaan yang akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan dan kinerja berkelanjutan perusahaan (Indriastuti & Chariri, 2021). Pertumbuhan penjualan perusahaan di Arab Saudi dan Tiongkok mengalami peningkatan seiring dengan penerapan *green investment* dan juga *green credit*. Hal ini menunjukkan bahwa *green investment* dapat memperkuat posisi keuangan perusahaan Yunnan *et al.* (2022). Tanasya & Handayani (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penerapan *green investment* mampu memaksimalkan perolehan *profit* yang dicapai dari legitimasi masyarakat terhadap perusahaan. Peningkatan investasi ramah lingkungan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara jangka panjang dengan adanya perpanjangan periode investasi (Y. Chen & Ma, 2021). Temuan dengan hasil yang bertentangan terkait *green investment* dan kinerja keuangan dikemukakan oleh (Novia & Candy, 2023).

Pada penelitiannya mengungkapkan bahwa *green investment* yang dilakukan oleh perusahaan tidak dapat memengaruhi kinerja keuangan. Hal yang mendasari adalah perusahaan yang menerapkan *green investment* lebih banyak bertujuan untuk menjaga nama baiknya selain itu investor lebih mementingkan kondisi perusahaan dalam pasar dibandingkan memberikan perhatian akan dampak lingkungan.

Selain turut bertanggung jawab terhadap lingkungan dan juga sosial, strategi yang dapat digunakan perusahaan dalam mencapai kinerja keuangan yang maksimal perusahaan perlu melakukan inovasi. Untuk berinovasi diperlukan penerapan pengetahuan dan teknologi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002, 2002), oleh karena itu perusahaan perlu meningkatkan strategi berbisnis yang semula menerapkan *labour-based business* menjadi *knowledge-based business* (Gantino *et al.*, 2022). Terciptanya transformasi dan kapitalisasi pengetahuan menjadi aset bagi perusahaan disebut dengan aset tidak berwujud (Albertini & Berger-Remy, 2019), aset tidak berwujud meliputi informasi dan pengetahuan yang harus dikelola dengan baik untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Perusahaan berbasis pengetahuan memiliki karyawan yang memiliki keterampilan, keahlian, dan daya inovasi yang tinggi. Pengelolaan sumber daya pengetahuan secara maksimal akan memengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan, sehingga memengaruhi nilai pasar dan juga akan berdampak pada kinerja keuangan. Modal berbasis pengetahuan dan teknologi ini dikenal dengan istilah *Intellectual Capital* (IC) (Ulum *et al.*, 2016). *Intellectual capital* (IC) merupakan aset tidak berwujud yang penting di era bisnis modern karena merupakan motor penggerak penciptaan nilai tambah dan kekayaan perusahaan (Firer & Mitchell Williams, 2003). Perusahaan pada awalnya hanya mengandalkan

aset berwujud (struktural) dalam mengelola bisnisnya, namun persaingan yang semakin ketat menyebabkan perusahaan mulai mempertimbangkan aset tidak berwujud (Pucci *et al.*, 2015). *Intellectual Capital* merupakan pengetahuan, informasi dan kekayaan intelektual yang mampu menemukan peluang dan mengelola ancaman bagi perusahaan sehingga memiliki ketahanan dan menciptakan keunggulan bersaing (Saragih, 2019). Tanpa adanya *intellectual capital*, perusahaan tidak akan mampu menjalankan bisnisnya meskipun dengan kekayaan yang melimpah karena modal manusia yang memanfaatkan seluruh aset perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan (Ulum *et al.*, 2016).

Di Indonesia, fenomena modal intelektual telah berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 Revisi (IAI, 2012) tentang aktiva tak berwujud. Meskipun aktiva tetap tak berwujud tidak mengungkapkan secara eksplisit tentang modal intelektual, namun hal ini menunjukkan bahwa modal intelektual telah mendapatkan perhatian bagi regulator dan investor (Suhendro *et al.*, 2021). *Intellectual capital* diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu *human capital*, *structural capital* dan *customer capital* atau *employed capital* (Saragih, 2019). *Human capital* merupakan dimensi *intellectual capital* yang berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman manusia, yang akan mempengaruhi nilai perusahaan dengan cara mempengaruhi elemen lain dalam perusahaan. *Structural capital*, merupakan setiap hal yang dihasilkan oleh karyawan, *database*, *software*, panduan, struktur organisasi dan lain sebagainya (Ahmad, 2011). *Customer capital* merupakan hubungan harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang dapat diandalkan dan berkualitas. Modal intelektual kini dipandang sebagai salah satu aset yang sangat

penting untuk meningkatkan kinerja perusahaan, namun tidak seperti aset-aset lainnya, *intellectual capital* sendiri hanya disajikan secara sukarela dan tidak terdapat peraturan yang pasti dan mengikat bagi perusahaan untuk menyusun laporan berisi informasi mengenai modal intelektual (Chandra, 2021).

(Appuhami & Bhuyan, 2015) menyatakan bahwa saat ini, investor lebih memperhatikan dana yang diinvestasikan oleh perusahaan untuk mengembangkan intelektual. Dengan demikian, asumsi mengenai pengaruh antara modal intelektual dan nilai perusahaan menjadi modal intelektual dan nilai perusahaan menjadi semakin kuat. Dzenopoljac *et al.* (2017) mengungkapkan bahwa pengelolaan modal intelektual yang baik dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengelola aset dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Yuniar & Amanah, (2021) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan yang mana menunjukkan perusahaan yang mampu mengelola modal intelektual dengan baik maka akan mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan sehingga kinerja keuangan akan meningkat. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Suryani & Nadhiroh (2020) menunjukkan bahwa sesuai dengan asumsi *resource based theory* yaitu perusahaan akan mendapatkan kinerja keuangan yang lebih baik jika mereka memprioritaskan menggunakan *intangible assets* dibandingkan dengan *tangible assets*. Semakin baik *intellectual capital* perusahaan, maka kinerja keuangannya akan meningkat juga (Indriastuti & Kartika, 2021; Prastuti & Budiasih, 2019). Dengan menciptakan *value-added*, perusahaan perbankan mampu memperbaiki kinerja keuangan mereka dengan meningkatkan *profit* dari dana yang diinvestasikan oleh *stakeholder* Anik *et al.* (2021).

Hasil berbeda terkait *intellectual capital* dan kinerja keuangan perusahaan ditunjukkan oleh penelitian Bachtiar *et al.*, (2023) menyatakan bahwa modal intelektual tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan *property* dan *real estate*. Hal tersebut diduga terjadi karena perusahaan belum secara maksimal menggunakan aset yang dimiliki khususnya *intellectual capital* untuk meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan.

Green investment dan *intellectual capital* dipilih dalam penelitian ini untuk menguji bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan khususnya pada perusahaan dalam indeks IDX80 tahun 2019-2022. Pemilihan dua variabel tersebut tidak akan beririsan sesuai dengan batasan dan proksi yang digunakan peneliti. Investasi ramah lingkungan atau *green investment* fokus pada perusahaan yang benar-benar berkomitmen dalam bertanggung jawab terhadap isu lingkungan yang ditunjukkan dengan hasil pemeringkatan PROPER. Variabel *intellectual capital* yang diukur dengan model VAICTM yang dikembangkan oleh (Pulić, 2000).

Berdasarkan pemaparan yang telah dituliskan, penelitian ini ditujukan untuk memberikan bukti empiris pengaruh *green investment* dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX80 di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan indeks IDX80 didasari karena perusahaan-perusahaan di dalamnya memiliki kinerja keuangan yang baik ditandai dengan likuiditas yang baik dan juga perusahaan tidak hanya berdasar pada salah satu sektor bisnis saja, karena setiap sektor perusahaan diharapkan memiliki kontribusi yang sama terhadap dampak lingkungan yang terjadi. Selain itu, setiap sektor industri harus bertanggung jawab terhadap lingkungan di sekitarnya, perusahaan

juga memerlukan modal intelektual dalam menjalankan usahanya agar mampu bersaing dan mempertahankan keberlangsungan usaha.

Ditemukan bahwa jumlah penelitian terdahulu mengenai kinerja keuangan dari perspektif pengungkapan informasi lingkungan relatif banyak namun, penelitian tersebut masih belum dapat mencapai kesimpulan penelitian yang konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dari adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) akibat dari perbedaan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang belum menemukan hasil konsisten terkait dengan pengaruh *green investment* dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian terdahulu yang menggunakan variabel *green investment* dan *intellectual capital* sebagai variabel yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan belum ditemukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu yang membahas topik *green accounting* ataupun *sustainability accounting* lebih sering mengeksplor pengaruh *green investment* bersama dengan variabel lainnya seperti kinerja lingkungan dan *corporate social responsibility*.

Berangkat dari uraian latar belakang serta motivasi penelitian tersebut, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh *Green Investment* dan *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan** “

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut :

1. Perusahaan dalam mencapai profit yang maksimal hanya memperhatikan aktivitas operasi tetapi tidak bertanggung jawab akan dampak lingkungan yang dihasilkan. Fenomena perubahan iklim bukan hanya diakibatkan oleh aktivitas

sehari-hari manusia tetapi dipengaruhi juga oleh aktivitas operasi perusahaan. Terjadinya kasus pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas operasional perusahaan yang tidak bertanggung jawab.

2. Kinerja IDX80 cenderung berada di bawah indeks lainnya yaitu LQ45 dan JCI didasarkan pada return saham tiap tahunnya. Selain itu, berdasarkan harga saham performa kinerja IDX80 kedepannya cenderung stagnan karena belum mencapai ATH. Dilihat dari perolehan ROA beberapa perusahaan IDX80, masih terdapat perusahaan yang kinerjanya mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Maka, untuk menaikkan kinerja IDX80 perusahaan-perusahaan tersebut perlu untuk mencari strategi yang tepat.
3. Besarnya ketertarikan investor terhadap isu lingkungan ditunjukkan dengan dirilisnya indeks-indeks saham berbasis ESG di Bursa Efek Indonesia, di mana indeks tersebut memiliki performa yang cukup baik dibanding indeks lainnya. Ketertarikan tersebut mengharuskan perusahaan untuk beralih ke investasi yang ramah lingkungan karena, hal yang dipedulikan oleh investor adalah bagaimana perusahaan ikut andil dan bertanggung jawab akan isu lingkungan yang terjadi.
4. Beberapa studi terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh pengungkapan lingkungan maupun kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan banyak yang belum mempertimbangkan untuk menggunakan variabel *green investment* dan *intellectual capital* secara bersama. Adanya inkonsistensi hasil penelitian terkait pengaruh *green investment* dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan di Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis memberi fokus penelitian pada pengaruh *green investment* dengan indikator pengukuran peringkat PROPER dan *intellectual capital* dengan indikator pengukuran model VAICTM terhadap kinerja keuangan dengan indikator pengukuran rasio ROA (*Return on Assets*) perusahaan dengan objek penelitian yaitu perusahaan dalam indeks IDX 80 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Green Investment* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
2. Apakah *Intellectual Capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk membuktikan pengaruh *green investment* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk membuktikan pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diproyeksikan untuk dapat berkontribusi akan perkembangan ilmu pengetahuan secara teoritis yaitu dalam pengembangan teori *stakeholder* secara umum maupun dalam ilmu pengetahuan dalam mata kuliah jurusan Akuntansi ataupun ekonomi. Penelitian ini juga diharapkan untuk mampu turut memberikan referensi serta memperluas pemahaman pada bidang akuntansi yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan penjelasan yang memiliki manfaat kepada manajemen perusahaan agar dapat melakukan peningkatan kepedulian terhadap lingkungan sekitar dengan melakukan *green investment* dan *intellectual capital* di masa depan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu menambahkan pengetahuan serta wawasan peneliti selanjutnya mengenai pengaruh *green investment* dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan disamping pengetahuan konseptual ini dimiliki oleh peneliti.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor sebagai bahan pertimbangan dalam memilih perusahaan yang telah

melakukan investasi ramah lingkungan dan memiliki modal intelektual yang kuat. Investor diharapkan mampu membuat keputusan investasi berdasarkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan.

d. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi akuntansi, agar mendapatkan pengetahuan yang lebih mengenai bagaimana *green investment* dan *intellectual capital* berdampak pada kinerja keuangan pada perusahaan indeks IDX80 pada tahun 2019-2022.

